



Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) untuk Menumbuhkan Sikap Peduli Lingkungan dalam Pembelajaran IPAS Materi Pemilahan Sampah Organik dan Anorganik

Atril Kiratul¹, Ni'matul Fitriyah², Chusnul Chotimah³

^{1,2,3}Universitas Tribhuwana Tungadewi, Indonesia

E-mail: atrilkiratul34@gmail.com, snimatulfitriyah@unitri.ac.id, chusnul.chotimah@unitri.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2026-02-05 Revised: 2026-03-10 Published: 2026-04-01 Keywords: <i>Problem-Based Learning;</i> <i>Environmental Awareness;</i> <i>Science and Science;</i> <i>Waste Sorting.</i>	The low level of environmental awareness among primary school students in science education, particularly in the subject of organic and inorganic waste sorting, is an issue that needs attention. This study aims to describe the application of <i>Problem Based Learning</i> (PBL) in science education and its impact on the environmental awareness of third-grade primary school students. This study uses a qualitative method with a case study approach. The research subjects consisted of 28 third-grade students at SDN Merjosari 3 Malang City and one classroom teacher. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques used the Miles and Huberman model, which included data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was tested through source triangulation. The results showed that the implementation of PBL was able to increase students' active involvement in the learning process and foster an environmentally conscious attitude, as demonstrated by the habit of sorting waste according to type, maintaining classroom cleanliness, and showing responsibility for the school environment. Thus, PBL can be an effective learning alternative in strengthening environmentally conscious character in primary schools.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2026-02-05 Direvisi: 2026-03-10 Dipublikasi: 2026-04-01 Kata kunci: <i>Problem Based Learning;</i> <i>Sikap Peduli Lingkungan;</i> <i>IPAS;</i> <i>Pemilahan Sampah.</i>	Rendahnya sikap peduli lingkungan siswa sekolah dasar dalam pembelajaran IPAS, khususnya pada materi pemilahan sampah organik dan anorganik, menjadi permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan <i>Problem Based Learning</i> (PBL) dalam pembelajaran IPAS serta dampaknya terhadap sikap peduli lingkungan siswa kelas III sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian terdiri atas 28 siswa kelas III SDN Merjosari 3 Kota Malang dan satu guru kelas. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran serta menumbuhkan sikap peduli lingkungan yang ditunjukkan melalui kebiasaan memilah sampah sesuai jenisnya, menjaga kebersihan kelas, dan menunjukkan tanggung jawab terhadap lingkungan sekolah. Dengan demikian, PBL dapat menjadi alternatif pembelajaran yang efektif dalam penguatan karakter peduli lingkungan di sekolah dasar.

I. PENDAHULUAN

Permasalahan lingkungan masih menjadi isu yang perlu mendapat perhatian serius, termasuk di lingkungan sekolah dasar. Rozhana (2015) Hakikat sikap peduli lingkungan dapat duraikan dalam pengertian dasar pada setiap kata yaitu terdiri dari tiga kata kunci yaitu sikap, peduli dan Lingkungan. Pertama kata sikap, dalam KBBI sikap diartikan sebagai perbuatan, gerak gerik ataupun perilaku. Kedua yaitu kata peduli dalam KBBI peduli dapat diartikan juga mengindahkan, menghiraukan dan memperhatikan. Ketiga kata lingkungan dalam KBBI memiliki arti daerah atau kawasan, wilayah, golongan atau kalangan dan semua yang memengaruhi pertumbuhan

manusia dan hewan. Jadi sikap peduli lingkungan adalah suatu perbuatan atau perilaku yang memperhatikan keadaan suatu wilayah ataupun daerah tertentu yang dapat mempengaruhi keadaan wilayah tersebut. Menurut Moh, Farid (2015) Sikap peduli lingkungan juga merupakan perilaku positif dalam mencintai, menghargai, dan merawat lingkungan agar dapat dinikmati generasi penerus.

Salah satu permasalahan yang sering dijumpai adalah kebiasaan peserta didik dalam membuang sampah yang belum sesuai dengan jenisnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesadaran dan sikap peduli lingkungan peserta didik masih

perlu ditingkatkan sejak dini melalui proses pembelajaran yang bermakna.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) memiliki peran strategis dalam menanamkan karakter peduli lingkungan. Fitriyah et al., (2024) Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pembelajaran IPAS diarahkan untuk mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi beriman dan berakhlak mulia serta bergotong royong yang berkaitan dengan kepedulian terhadap lingkungan. Namun, pembelajaran yang masih berpusat pada guru cenderung membuat siswa kurang terlibat aktif sehingga nilai-nilai karakter belum terinternalisasi secara optimal.

Walaupun berbagai penelitian telah membahas efektivitas *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar maupun kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar, kebanyakan studi tersebut lebih banyak menggunakan pendekatan kuantitatif dan menitikberatkan pada capaian kognitif. Pembahasan yang secara mendalam menelusuri bagaimana penerapan PBL pada pembelajaran IPAS di kelas rendah, khususnya kelas III, dapat berkontribusi terhadap pembentukan sikap peduli lingkungan melalui aktivitas nyata seperti pemilahan sampah organik dan anorganik masih relatif jarang ditemukan.

Di samping itu, penelitian dengan desain studi kasus yang berupaya memahami perubahan perilaku siswa secara kontekstual juga belum banyak dilakukan. Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini menghadirkan sudut pandang yang berbeda, baik dari segi konteks pembelajaran, karakteristik subjek, maupun pendekatan analisis, dengan memusatkan perhatian pada proses pembentukan sikap peduli lingkungan melalui penerapan PBL pada siswa kelas III sekolah dasar.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tujuan mengumpulkan data dan informasi yang berlandaskan pelaksanaan penelitian selama di lapangan dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus dari penelitian ini yaitu mengenai rendahnya sikap peduli lingkungan peserta didik dalam pembelajaran IPAS, khususnya pada materi pemilahan sampah organik dan anorganik di kelas III SDN Merjosari 3 Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran IPAS serta

pengaruhnya terhadap sikap peduli lingkungan peserta didik.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang bagaimana penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat membantu siswa mengembangkan sikap peduli terhadap lingkungan sekolah, khususnya dalam kegiatan memilah dan mengelola sampah. berdasarkan data dan temuan yang diperoleh dari lapangan. Menjelaskan sebagai berikut: Creswell, (2016).

Tujuan utama pendekatan studi kasus ini adalah sebagai acuan bagi peneliti untuk mengungkap proses penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam menumbuhkan sikap peduli lingkungan pada pembelajaran IPAS materi pemilahan sampah organik dan anorganik di sekolah dasar. Data yang diperoleh dari para narasumber dikumpulkan melalui metode yang alamiah, yaitu wawancara langsung dengan guru, siswa, dan pihak sekolah, sehingga diperoleh jawaban yang autentik. Selain itu, peneliti bermaksud untuk memahami situasi pembelajaran secara mendalam, menemukan pola, serta memperoleh wawasan mengenai proses penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam membentuk sikap peduli lingkungan siswa di sekolah dasar.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Merjosari 3, yang dipilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah tersebut memiliki komitmen dalam penerapan model pembelajaran inovatif yang berorientasi pada pengembangan sikap peduli lingkungan. Sekolah ini dinilai sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran IPAS pada materi pemilahan sampah organik dan anorganik. Selain itu, SDN Merjosari 3 juga memiliki lingkungan belajar yang mendukung penerapan pembelajaran kontekstual berbasis permasalahan nyata,

Menurut Badarudin (2018) upaya dalam mewujudkan sikap peduli lingkungan salah satunya dengan proses pembelajaran yang mengarahkan siswa pada situasi belajar yang dapat mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir dan keterampilan dalam memecahkan permasalahan lingkungan sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran yang mendalam mengenai proses penerapan model PBL dalam menumbuhkan sikap peduli lingkungan siswa di sekolah dasar.

Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 di SDN Merjosari 3 Kota Malang. Subjek penelitian terdiri atas 28 siswa kelas III serta yang dilibatkan dalam penelitian

ini yaitu meliputi guru yang mengajar mata pelajaran IPAS, serta pihak sekolah seperti kepala sekolah dan koordinator kegiatan pembelajaran. Para guru tidak hanya memiliki pemahaman mengenai penerapan model PBL dalam proses belajar mengajar, tetapi juga dapat memberikan wawasan tentang bagaimana pembelajaran tersebut berkontribusi dalam membentuk sikap peduli lingkungan pada siswa. dan satu guru kelas.

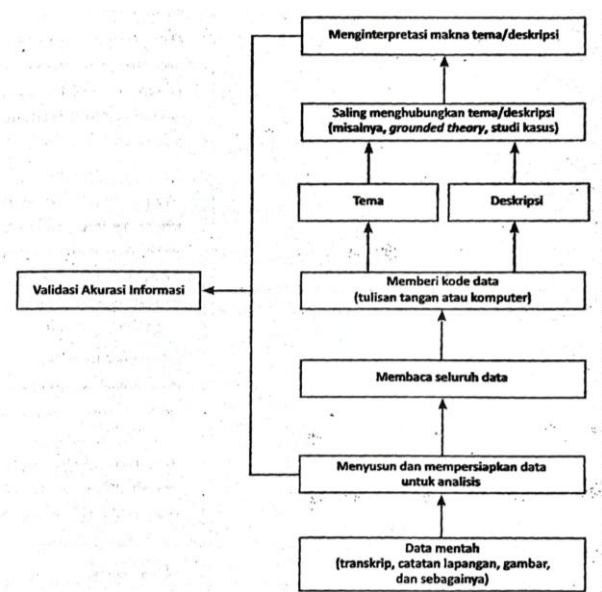
Pembelajaran dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan alokasi waktu masing-masing 2 x 35 menit. Pada pertemuan pertama, guru menyajikan permasalahan mengenai kondisi sampah di kelas yang belum terpilah. Peserta didik kemudian dibagi menjadi kelompok untuk mengidentifikasi jenis sampah dan merancang solusi. Pada pertemuan kedua, peserta didik mempraktikkan pemilahan sampah dan mempresentasikan hasil diskusi, dilanjutkan dengan refleksi bersama.

Indikator sikap peduli lingkungan yang diamati meliputi: (1) kebiasaan memilah sampah sesuai jenisnya, (2) menjaga kebersihan lingkungan kelas, dan (3) menunjukkan tanggung jawab terhadap kebersihan sekolah. Indikator tersebut disusun berdasarkan kajian teori tentang pendidikan karakter peduli lingkungan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif yang bersifat induktif. Analisis data dilakukan sejak proses pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Proses analisis data mengacu pada langkah-langkah analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh John W. Creswell (2016), yaitu proses analisis yang berangkat dari fakta-fakta khusus kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum. Kegiatan praktik, tingkah laku yang diamati, dan dokumentasi dilakukan dengan cermat. Proses analisis data melibatkan seluruh data yang diperoleh melalui kegiatan, antara lain: a) wawancara mendalam, yang merupakan percakapan dua arah dalam suasana kesetaraan, akrab, dan informal, dan b) observasi yang mendalam terhadap praktik pembelajaran penerapan model *Problem Based Learning* (PBL). Tahap terakhir adalah Penarikan kesimpulan dilakukan setelah seluruh data dianalisis secara mendalam dan diverifikasi melalui triangulasi sumber.

Instrumen penelitian meliputi: (1) lembar observasi sikap peduli lingkungan berdasarkan tiga indikator, yaitu pemilahan sampah, kebersihan kelas, dan tanggung jawab; (2) pedoman wawancara semi-terstruktur untuk

guru dan siswa; serta (3) dokumentasi berupa foto kegiatan dan hasil kerja siswa.



Gambar 1. Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif

(John W. Creswell)

Gambar 1 menunjukkan tahapan analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan model analisis data yang dikemukakan oleh Creswell (2016). Proses analisis dimulai dari pengolahan dan persiapan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya peneliti membaca seluruh data untuk memperoleh pemahaman umum terhadap informasi yang diperoleh di lapangan.

Tahap berikutnya adalah melakukan proses pengkodean data untuk mengidentifikasi bagian-bagian penting yang berkaitan dengan fokus penelitian. Kode-kode tersebut kemudian dikelompokkan menjadi beberapa tema dan deskripsi yang menggambarkan fenomena penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran IPAS.

Selanjutnya peneliti menghubungkan antar tema untuk melihat keterkaitan makna yang muncul dari data penelitian. Tahap akhir dari proses analisis adalah menginterpretasikan makna tema yang telah diperoleh serta melakukan validasi akurasi informasi melalui teknik triangulasi sumber untuk memastikan keabsahan data penelitian. khususnya pada materi pemilahan sampah organik dan anorganik di kelas III SDN Merjosari 3 yang digunakan untuk mengkaji penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran IPAS.

Proses penelitian dimulai dari pengenalan permasalahan lingkungan di sekolah yang

berkaitan dengan pemilahan sampah, kemudian dilanjutkan dengan penyusunan perencanaan penelitian serta pelaksanaan pembelajaran IPAS berbasis PBL. Pengumpulan data dilakukan selama kegiatan pembelajaran melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara induktif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Bertujuan memastikan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber sebelum akhirnya ditarik kesimpulan mengenai pengaruh penerapan model PBL terhadap sikap peduli lingkungan peserta didik.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran IPAS pada materi pemilahan sampah organik dan anorganik memberikan dampak positif terhadap sikap peduli lingkungan peserta didik kelas III SDN Merjosari 3 Kota Malang. Selama proses pembelajaran berlangsung, peserta didik terlibat secara aktif dalam kegiatan diskusi kelompok, pemecahan masalah, serta praktik memilah sampah sesuai dengan jenisnya.



Gambar 2. Aktivitas Peserta Didik dalam Pemilahan Sampah Organik dan Anorganik

Berdasarkan hasil observasi, terlihat adanya perubahan perilaku peserta didik dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Peserta didik mulai terbiasa membuang sampah pada tempat yang sesuai dan menunjukkan tanggung jawab terhadap kebersihan kelas. Selain itu, keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran juga mengalami peningkatan, terlihat dari keberanian menyampaikan pendapat serta kerja sama dalam kelompok.

Hasil wawancara menunjukkan adanya perubahan pemahaman siswa terhadap pemilahan sampah. Salah satu siswa menyampaikan, "Sekarang saya tahu kalau sampah daun itu termasuk organik dan tidak boleh dicampur dengan plastik" (Wawancara siswa, 2026). Guru kelas juga menyatakan bahwa setelah pembelajaran berbasis masalah diterapkan, siswa menjadi lebih sadar untuk menjaga kebersihan kelas tanpa harus selalu diingatkan.

Tabel 1. Perubahan Sikap Peduli Lingkungan Siswa Setelah Penerapan *Problem Based Learning* (PBL)

No	Aspek yang Diamati	Sintaks PBL	Deskripsi
1	Pemilahan sampah	Sintaks 3 (Membimbing penyelidikan individu/kelompok)	Muncul saat peserta didik melakukan penyelidikan dan praktik langsung dalam memilah sampah organik dan anorganik sebagai solusi atas masalah yang diberikan.
2	Kebersihan kelas	Sintaks 5 (Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah)	Terlihat saat peserta didik merefleksikan hasil tindakan mereka dan mengevaluasi dampak kegiatan terhadap kebersihan lingkungan kelas.
3	Tanggung jawab	Sintaks 3 dan 5	Tampak saat kerja kelompok dalam proses penyelidikan serta saat evaluasi dan refleksi terhadap hasil pemecahan masalah.

Berdasarkan hasil observasi selama penerapan model *Problem Based Learning* (PBL), ditemukan bahwa sikap peduli lingkungan peserta didik mulai berkembang melalui beberapa aspek yang diamati, yaitu pemilahan sampah, kebersihan kelas, dan tanggung jawab.

Pada aspek pemilahan sampah, perilaku peserta didik mulai terlihat pada tahap membimbing penyelidikan individu maupun kelompok (Sintaks 3). Peserta didik secara aktif melakukan praktik memilah sampah organik dan anorganik sebagai bentuk solusi atas permasalahan lingkungan yang diberikan

guru. Kegiatan ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam tindakan nyata.

Selanjutnya, pada aspek kebersihan kelas, perubahan perilaku tampak setelah peserta didik melalui tahapan analisis dan evaluasi (Sintaks 5). Peserta didik mulai menyadari pentingnya menjaga kebersihan lingkungan kelas sebagai dampak dari kegiatan pemecahan masalah yang telah dilakukan. Kesadaran tersebut terlihat dari kebiasaan membuang sampah pada tempatnya dan menjaga kerapian ruang belajar.

Adapun pada aspek tanggung jawab, sikap tersebut muncul selama proses penyelidikan kelompok (Sintaks 3) dan semakin menguat pada tahap evaluasi (Sintaks 5). Peserta didik menunjukkan keterlibatan aktif dalam diskusi, menjalankan tugas kelompok, serta mampu merefleksikan hasil kerja mereka. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan PBL tidak hanya mendorong kemampuan berpikir kritis, tetapi juga membentuk karakter tanggung jawab terhadap lingkungan sekolah.

B. Pembahasan

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Pohan et al., (2023) yang menyatakan bahwa model PBL efektif dalam menumbuhkan sikap peduli lingkungan melalui pembelajaran yang kontekstual dan berbasis masalah nyata. Selain itu, pembelajaran IPAS yang mengintegrasikan permasalahan lingkungan memberikan pengalaman belajar yang bermakna sehingga nilai karakter lebih mudah terinternalisasi dalam perilaku siswa.

Keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran menjadi salah satu indikator keberhasilan penerapan model PB. Menurut Novianti (2022) *Problem Based Learning (PBL)* memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasan secara eksplisit, memberi pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki siswa. Sehingga siswa terdorong untuk membedakan dan memadukan gagasan tentang fenomena yang menantang. Peserta didik dilatih untuk berpikir kritis dalam mengidentifikasi masalah, mencari solusi, serta bekerja sama dengan teman sekelompoknya. Proses ini secara tidak langsung membentuk sikap tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan.

Selain itu, perubahan perilaku peserta didik dalam menjaga kebersihan dan memilah sampah menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS yang dirancang melalui pendekatan pemecahan masalah dapat menanamkan nilai-nilai karakter peduli lingkungan. Pembelajaran yang bersifat kontekstual membuat peserta didik lebih mudah memahami pentingnya menjaga lingkungan karena mereka terlibat langsung dalam aktivitas yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Teori ini sejalan dengan Pendapat Aski Azakia (2025) Model *Problem Based Learning (PBL)* dinilai efektif dalam menumbuhkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Model pembelajaran yang berbasis masalah ini juga berkaitan erat pada kenyataan kehidupan yang dialami langsung oleh para siswa, sehingga siswa selama dalam proses pembelajarannya ikut merasakan langsung mengenai masalah yang dipelajari serta pengetahuan yang diperoleh. Siswa tidak sepenuhnya harus bergantung dari guru, para siswa juga di ajak agar mandiri untuk mengetahui apa saja permasalahan yang akan timbul jika para siswa tidak menjaga lingkungan sekolah atau rumah mereka masing-masing.

Temuan penelitian ini dapat dijelaskan melalui pandangan pembelajaran modern yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika peserta didik secara aktif terlibat dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata. Menurut Dewi et al., (2019) Pada pembelajaran berbasis masalah, siswa dimulai dengan masalah yang diberikan sehingga siswa berfikir dan memiliki gagasan untuk menyelesaikan masalah yang kemudian mengkonstruksinya sebagai pengetahuan baru. Proses tersebut mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis para siswa serta melakukan refleksi atau melihat terhadap permasalahan yang muncul, sementara guru berperan dalam mengarahkan dan memfasilitasi siswa selama proses pembelajaran.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian Putri (2021). Yang menunjukkan bahwa penerapan PBL dalam pembelajaran IPAS mampu meningkatkan sikap peduli lingkungan peserta didik. Perihal ini disebabkan oleh proses pembelajaran yang menekankan kerja sama, diskusi, serta refleksi terhadap permasalahan lingkungan yang

dihadapi. Menurut (Fauzi, 2025) serta mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses belajar-mengajar. Atas karena itu, penerapan model PBL pada materi pemilahan sampah organik dan anorganik dinilai sesuai dan efektif dalam mendukung tujuan pembelajaran IPAS yang bertujuan pada penguatan karakter peduli lingkungan.

Problem Based Learning (PBL) juga merupakan model pembelajaran yang menempatkan masalah nyata sebagai titik awal dalam proses belajar. Model ini dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta keterampilan sosial peserta didik melalui aktivitas penyelidikan yang terstruktur. Dalam penerapannya, PBL mendorong peserta didik untuk membangun pengetahuan secara mandiri melalui pengalaman langsung dan kerja kolaboratif.

langkah- langkah model *problem based learning* (PBL) Menurut Susanti et al., (2017) yaitu orientasi siswa pada masalah, sebagai berikut: a) mengorganisasikan siswa kepada masalah, guru menginformasikan tujuan pembelajaran serta menjelaskan kebutuhan logistik penting dan memotivasi siswa agar terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah; b) mengorganisasikan siswa untuk belajar, guru membantu siswa menentukan dan mengatur tugas-tugas belajar yang berhubungan dengan masalah; c) membantu penyelidikan mandiri dan kelompok, guru mendorong siswa mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, mencari penjelasan dan solusi; d) mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya, guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan hasil karya yang sesuai seperti laporan, rekaman video dan model, serta membantu mereka berbagi karya mereka; e) menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, guru membantu siswa melakukan refleksi atas penyidikan dan proses-proses yang mereka gunakan. Berdasarkan pendapat tentang langkah-langkah model *Problem Based Learning* diatas, dapat urutkan langkah-langkah model *Problem Based Learning* (PBL) berikut ini; (1) siswa menyimak tujuan pembelajaran.

Tahap (2) adalah mengorganisasikan peserta didik untuk belajar. Pada tahap ini, guru membagi peserta didik ke dalam kelompok dan menjelaskan tugas yang harus diselesaikan. Peserta didik mulai mengidentifikasi permasalahan, merumuskan

pertanyaan, serta merancang langkah penyelidikan yang akan dilakukan.

Tahap (3) adalah membimbing penyelidikan individu maupun kelompok. Peserta didik melakukan kegiatan eksplorasi, pengumpulan informasi, observasi, maupun praktik langsung untuk menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan bimbingan tanpa mendominasi proses pembelajaran.

Tahap (4) adalah mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Peserta didik menyusun hasil diskusi atau temuan mereka dalam bentuk laporan, presentasi, atau produk tertentu, kemudian memaparkannya di depan kelas. Tahap ini melatih kemampuan komunikasi dan kerja sama.

Tahap (5) adalah menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Peserta didik bersama guru melakukan refleksi terhadap proses dan hasil pembelajaran. Evaluasi tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada perkembangan sikap dan keterampilan sosial yang muncul selama kegiatan berlangsung.

Dengan demikian, PBL tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan karakter serta pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL berkontribusi terhadap perubahan perilaku siswa dalam menjaga kebersihan dan memilah sampah sesuai jenisnya. Perubahan tersebut tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan penyelidikan dan refleksi.

Sintaks membimbing penyelidikan individu dan kelompok menjadi tahapan yang paling dominan dalam membentuk sikap peduli lingkungan. Pada tahap ini, siswa terlibat langsung dalam praktik memilah sampah sebagai solusi atas permasalahan yang diberikan. Keterlibatan langsung tersebut memungkinkan siswa membangun pemahaman sekaligus kesadaran melalui pengalaman nyata.

Tahap analisis dan evaluasi juga berperan penting dalam memperkuat sikap reflektif siswa. Menurut Chusnul chotimah (2024) Guru berperan penting dalam menentukan keberhasilan dari proses belajar mengajar di kelas, karena salah satu peran penting

seseorang guru adalah sebagai fasilitator belajar, melalui kegiatan refleksi bersama guru, siswa menyadari dampak tindakan mereka terhadap kebersihan lingkungan kelas. Proses refleksi ini memperkuat pembiasaan positif yang berkelanjutan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah mendorong internalisasi nilai melalui pengalaman kontekstual. Namun, penelitian ini menunjukkan secara lebih spesifik bagaimana perubahan perilaku siswa kelas rendah dapat terbentuk melalui praktik langsung dan refleksi terstruktur.

Dengan demikian, penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran IPAS terbukti tidak hanya berpengaruh pada pemahaman materi, tetapi juga pada pembentukan sikap peduli lingkungan peserta didik. Model ini dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran yang efektif untuk menanamkan kesadaran lingkungan sejak dini di sekolah dasar.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran IPAS pada materi pemilahan sampah organik dan anorganik di kelas III SDN Merjosari 3 Kota Malang dilaksanakan melalui tahapan orientasi masalah, penyelidikan kelompok, diskusi, dan refleksi pembelajaran. Penerapan model tersebut mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam mengidentifikasi serta menyelesaikan permasalahan lingkungan di sekitar mereka. Melalui proses tersebut, sikap peduli lingkungan peserta didik mengalami perkembangan yang ditunjukkan melalui perubahan perilaku, seperti kebiasaan memilah sampah dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Oleh karena itu, model PBL dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran yang efektif untuk menanamkan karakter peduli lingkungan pada peserta didik sekolah dasar.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran IPAS terbukti mampu menumbuhkan sikap peduli lingkungan peserta didik. Terkait itu, guru disarankan untuk

menerapkan model pembelajaran yang berbasis pada permasalahan nyata agar peserta didik lebih aktif dan memiliki kesadaran terhadap lingkungan sejak dini. Selain itu, pihak sekolah diharapkan dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran yang berorientasi pada penguatan karakter peduli lingkungan melalui penyediaan sarana pendukung dan pembiasaan yang berkelanjutan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian serupa pada materi atau jenjang pendidikan yang berbeda agar diperoleh gambaran yang lebih luas mengenai efektivitas penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran IPAS.

DAFTAR RUJUKAN

- Aski Azakia, A., & Gunansyah, G. (2025). Desain Pembelajaran IPAS Berbasis Problem Based Learning Dan ESD Untuk Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah Siswa SD. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar (JPPGSD)*, 13(3), 787–801.
- Badarudin, B. (2018). Peningkatan Sikap Peduli Lingkungan dan Prestasi Belajar IPA menggunakan Model Problem Based Learning Berbasis Literasi pada Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku di Kelas IV MI Muhammadiyah Kramat. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 3(2), 50. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v3i2.793>
- Chusnul CHOTIMAH. (2024). *Paradigma: PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS SISWA KELAS V DI SDN TLOGOMAS 2 KOTA MALANG FIRSTA BAGUS SUGIHARTO 1a **; CHUSNUL CHOTIMAH 2b, VERONIKA ICA 3c. 30(1), 1–16. <https://doi.org/10.33503/paradigma.v29i3>
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Dewi, P. S., Septa, H. W., & Indonesia, U. T. (2019). *Dewi septa*. 31–39.
- Fauzi, E. (2025). *Membangun Kreativitas di Sekolah Dasar Desa Pagersari Melalui*

- | | |
|--|--|
| <p>Program Pengembangan Media
Pembelajaran. 2, 19–25.</p> <p>Fitriyah, S. N., Suciptaningsih, O. A., & Mashfufah, A. (2024). Pengembangan Bahan Ajar IPAS Berbasis Kearifan Lokal Berbantuan Aplikasi Heyzine pada Muatan Cerita Tentang Daerahku. <i>JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan</i>, 7(6), 5230–5236. https://doi.org/10.54371/jiip.v7i6.4447</p> <p>Moh, F. N. (2015). Pengembangan Modul Berbasis Daerah Trenggalek untuk Menumbuhkan Sikap Peduli Lingkungan. <i>Jurnal Bidang Pendidikan Dasar</i>, 3(2), 1–6. http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JBPD</p> <p>Noviati, W. (2022). penerapan model pembelajaran problem based learning(PBL)dalam meningkatkan hasil belajar IPA di SD. <i>Jurnal Kependidikan</i>, 7(2), 19–27. file:///C:/Users/ASUS/Downloads/1097-Article Text-3401-1-10-20230117.pdf</p> <p>Susanti, Masriani, & Hadi, L. (2017). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Sikap Peduli Lingkungan Siswa Smp Negeri 6 Pontianak. <i>Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa</i>, 6(11), 1–11.</p> <p>Aski Azakia, A., & Gunansyah, G. (2025). Desain Pembelajaran IPAS Berbasis Problem Based Learning Dan ESD Untuk Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah Siswa SD. <i>Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar (JPPGSD)</i>, 13(3), 787–801.</p> <p>Badarudin, B. (2018). Peningkatan Sikap Peduli Lingkungan dan Prestasi Belajar IPA menggunakan Model Problem Based Learning Berbasis Literasi pada Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku di Kelas IV MI Muhammadiyah Kramat. <i>JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)</i>, 3(2), 50. https://doi.org/10.26737/jpdi.v3i2.793</p> <p>Chusnul CHOTIMAH. (2024). <i>Paradigma: PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS SISWA KELAS V DI SDN TLOGOMAS 2 KOTA MALANG FIRSTA BAGUS SUGIHARTO 1a *, CHUSNUL CHOTIMAH 2b , VERONIKA ICA 3c</i>. 30(1), 1–16.</p> | <p>https://doi.org/10.33503/paradigma.v29i3</p> <p>Creswell, J. W. (2016). <i>Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches</i>. Sage Publications.</p> <p>Dewi, P. S., Septa, H. W., & Indonesia, U. T. (2019). <i>Dewi septa</i>. 31–39.</p> <p>Fauzi, E. (2025). <i>Membangun Kreativitas di Sekolah Dasar Desa Pagersari Melalui Program Pengembangan Media Pembelajaran</i>. 2, 19–25.</p> <p>Fitriyah, S. N., Suciptaningsih, O. A., & Mashfufah, A. (2024). Pengembangan Bahan Ajar IPAS Berbasis Kearifan Lokal Berbantuan Aplikasi Heyzine pada Muatan Cerita Tentang Daerahku. <i>JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan</i>, 7(6), 5230–5236. https://doi.org/10.54371/jiip.v7i6.4447</p> <p>Moh, F. N. (2015). Pengembangan Modul Berbasis Daerah Trenggalek untuk Menumbuhkan Sikap Peduli Lingkungan. <i>Jurnal Bidang Pendidikan Dasar</i>, 3(2), 1–6. http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JBPD</p> <p>Noviati, W. (2022). penerapan model pembelajaran problem based learning(PBL)dalam meningkatkan hasil belajar IPA di SD. <i>Jurnal Kependidikan</i>, 7(2), 19–27. file:///C:/Users/ASUS/Downloads/1097-Article Text-3401-1-10-20230117.pdf</p> <p>Susanti, Masriani, & Hadi, L. (2017). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Sikap Peduli Lingkungan Siswa Smp Negeri 6 Pontianak. <i>Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa</i>, 6(11), 1–11.</p> |
|--|--|